

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Membaca

Keterampilan secara umum adalah suatu kemampuan dalam melakukan sesuatu. Menurut Amirullah dan Budiyo (2019:21) “keterampilan adalah suatu kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan ke dalam praktik sehingga tercapai tujuan yang diinginkan”. Keterampilan dalam konteks pembelajaran adalah usaha untuk memperoleh kompetensi cekat, cepat dan tepat dalam menghadapi permasalahan belajar. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki manusia, lebih khusus bagi pelajar adalah keterampilan membaca.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca adalah melihat atau memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau memahami dalam hati) atau sebagai kegiatan untuk menelaah atau mengkaji isi dari tulisan, baik secara lisan maupun dalam hati untuk memperoleh informasi atau pemahaman tentang sesuatu yang terkandung dalam tulisan tersebut. Membaca adalah kemampuan yang harus dimiliki untuk memahami dan menguasai isi bacaan. Seseorang yang sedang membaca berarti ia sedang melakukan suatu kegiatan dalam bentuk berkomunikasi dengan diri sendiri melalui lambang tertulis. Apabila seseorang tidak memiliki kemampuan membaca ia akan menemukan banyak kesulitan dalam membaca (Coralia, 2020). Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak usia dini kepada anak. Membaca tidak

hanya melihat untaian huruf, kata, frasa, kalimat, dan paragraf. Akan tetapi, membaca juga merupakan kegiatan untuk memahami dan menginterpretasikan simbol-simbol atau naskah yang bermakna, sehingga memungkinkan pembaca untuk menerima pesan yang disampaikan oleh penulis.

Membaca adalah kegiatan yang hampir selalu dilakukan dalam aktivitas sehari-hari. Menurut Rahmawati dalam Ariyanti (2022) membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif karena dengan membaca, seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman yang bersifat baru. Sejalan dengan pendapat tersebut Tarigan dalam Rosanti (2022) juga mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

Menurut Muhsyanur dalam Wardhani (2023), membaca ialah suatu bagian proses menuntut ilmu untuk memperoleh pemahaman dan informasi, ide, pesan dan wacana yang dituliskan oleh pengarang dalam sebuah bacaan. Hal ini juga diungkapkan oleh Dalman dalam Soleha et al. (2021) membaca ialah proses perubahan bentuk/lambang/ tulisan wujud bunyi yang bermakna, sehingga kegiatan fisik dan mental sangat ditentukan dalam kegiatan membaca dalam menafsirkan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri, agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Membaca menduduki posisi serta peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan umat manusia terlebih pada era informasi dan komunikasi sekarang ini,

membaca juga merupakan jembatan bagi siapa saja dan di mana saja yang berkeinginan maju dan sukses, baik di lingkungan sekolah maupun dunia pekerjaan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses atau kegiatan untuk menggali dan memperoleh informasi dari kata-kata/ bahasa yang terdapat dalam sebuah bacaan. Dengan membaca siswa akan memiliki banyak wawasan yang luas serta siswa mampu memini malisir kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan membaca merupakan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik untuk mendapatkan informasi, pengetahuan dan pengalaman agar tidak mengalami kesulitan saat belajar.

a. Jenis-Jenis Membaca

Ada beberapa jenis membaca yang dapat dilakukan oleh seseorang. Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca, proses membaca, Tarigan dalam Soleha et al. (2021) terbagi atas membaca nyaring dan membaca dalam hati.

1) Membaca Nyaring

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas yang merupakan alat bagi guru, murid atau pun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan pengarang.

2) Membaca dalam Hati

Membaca dalam hati yaitu hanya mempergunakan ingatan visual (visual memori) yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Tujuan utama membaca dalam hati (silent reading) adalah untuk memperoleh informasi. Dalam garis

besarnya, membaca dalam hati dibagi dalam dua kategori yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif.

b. Tingkatan Membaca

Menurut Gillet dalam Coralia (2020) juga ada lima tingkatan membaca.

- 1) Timbulnya pemahaman baca tulis (emergent literacy)
- 2) Membaca permulaan (begining reading)
- 3) Pembinaan kelancaran membaca (building fluency)
- 4) Membaca untuk kesenangan dan belajar (reading for pleasure /reading to learn)
- 5) Membaca matang (mature reading).

Sedangkan menurut Syafi'ie dalam Coralia (2020) membaca dikelompokkan menjadi dua tingkatan, yaitu sebagai berikut.

1) Membaca permulaan

Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan membaca. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut. Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan proses kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

2) Membaca Lanjut

Tujuan membaca lanjut adalah agar siswa dapat memahami bahasa orang lain yang tertulis serta menambah pengetahuan dan mengembangkan emosi anak. Pada membaca lanjut, berdasarkan ke komplekan kognitif dalam memahami bacaan dibedakan antara membaca literal dan membaca tingkat tinggi.

2. Tujuan membaca

Membaca tentunya memiliki tujuan. Karena seseorang pembaca yang memiliki tujuan akan lebih mudah memahami apa yang dibaca dibandingkan dengan seorang pembaca yang tidak memiliki tujuan. Menurut Dalman dalam Soleha et al. (2021) membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna bacaan. Membaca juga bertujuan untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari dan merangkum hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya.

Sejalan dengan pendapat Meo et al., (2021) bahwa salah satu tujuan dalam membaca adalah untuk menambah atau memperbanyak pengalaman hidup, ilmu pengetahuan umum, dan bermacam-macam informasi yang berguna bagi kehidupan, mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa, bisa mengetahui kemajuan pendidikan dan teknologi mutakhir di dunia, memperluas cakrawala, nusa dan bangsa, serta bisa menambah aktivitas anak dalam membedakan kata, ekspresi anak, dan istilah yang sangat mendukung keterampilan menyimak, berbicara dan menulis. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Patiung dalam Safitri et al. (2021) tujuan utama membaca untuk menambah seluruh

informasi yang tertera dalam teks bacaan sehingga menjadi bekal ilmu pengetahuan untuk masa depan orang yang membaca.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya tujuan membaca adalah modal utama. Tujuan membaca akan memberi motivasi internal, atau dorongan dari dalam diri siswa, sehingga siswa dapat dengan mudah mencari informasi dari berbagai sumber bacaan. Semakin jelas tujuan membaca pada siswa maka akan baik hasil yang didapatkan, namun terlepas dari apa pun tujuan membaca adalah kegiatan yang positif, dengan membaca akan mendapatkan banyak manfaat.

3. Manfaat Membaca

Manfaat membaca yaitu untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan yang baru, sehingga dengan membaca siswa akan mempunyai kecerdasan yang lebih meningkat. Menurut Larasshinta dalam Dewanti et al. (2021) manfaat membaca adalah memperoleh pelajaran dari pengalaman orang lain, sehingga membuat seseorang memperoleh pengetahuan dengan menyebutkan bahwa manfaat membaca adalah: Meningkatkan ilmu pengetahuan, Daya nalar dan berpandangan luas, Dapat melatih imajinasi dan daya pikir sehingga terpenuhi kepuasan Intelektual, Memperoleh pengetahuan praktis yang berguna dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain manfaat membaca yang telah di ungkapkan di atas, manfaat membaca juga dikemukakan oleh Dalman dalam Rahmadani (2023) bahwa manfaat membaca adalah siswa akan lebih mengenal dunia dan dengan banyak membaca pula siswa dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan bahasa lainnya. Selain itu salah

satu manfaat membaca lainnya adalah untuk menambah kosakata yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu mengartikulasikan, membantu menyampaikan pendapat dengan bahasa yang lugas, serta dapat menambah rasa percaya diri pada saat berbicara dengan orang lain (Patiung dalam Safitri et al., 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca memiliki banyak sekali manfaat, manfaat paling nyata adalah bertambahnya pengetahuan dan wawasan seseorang menjadi semakin luas. Manfaat lain seperti memperoleh informasi yang sebelumnya tidak diketahui, menemukan jawaban atas suatu pertanyaan, memperoleh banyak informasi baru mengenai perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin berkembang pesat. Membaca dapat mengembangkan ketrampilan bahasa, menambah kosakata, membantu menyampaikan pendapat dengan bahasa yang lugas, serta dapat menambah rasa percaya diri ketika berbicara dengan orang lain.

4. Membaca Permulaan

Membaca permulaan adalah proses tahapan belajar siswa dalam membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Membaca permulaan di sekolah dasar merupakan salah satu aspek yang sangat penting sebab hasilnya akan menjadi landasan untuk memahami ilmu-ilmu yang sangat luas, oleh karena itu membaca permulaan merupakan salah satu kunci keberhasilan untuk mencapai sesuatu keinginan karena dengan cara membaca siswa akan lebih mampu untuk menggali atau mendapatkan informasi dari berbagai sumber tulisan.

Menurut Rasto dalam Coralia (2020) membaca permulaan didefinisikan sebagai aktivitas visual yang merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Simbol tulis tersebut berupa huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Membaca permulaan merupakan program pembelajaran yang diorientasikan kepada keterampilan membaca permulaan di kelas-kelas awal pada saat anak-anak mulai memasuki bangku sekolah. Pada tahap awal anak memasuki bangku sekolah di kelas 1 sekolah dasar, membaca permulaan merupakan menu utama, sehingga keterampilan ini akan menjadi landasan dasar bagi pemerolehan pengetahuan bidang-bidang ilmu lainnya di sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa biasanya membaca permulaan ini berada dalam kelas 1 sampai dengan kelas 3 Sekolah Dasar. Dalam lingkungan sekolah, membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca lanjut. Sebagai keterampilan yang mendasari keterampilan berikutnya, membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru. Membaca permulaan merupakan fondasi bagi pengajaran selanjutnya., Kegiatan membaca permulaan harus dilayani dan dilaksanakan secara serius dan sungguh-sungguh. Kesabaran dan ketelitian sangat diperlukan dalam melatih dan membimbing serta mengarahkan siswa demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

a. Ciri-ciri Membaca Permulaan

Membaca permulaan memiliki beberapa ciri-ciri antara lain: (1) prosesnya konstruktif, (2) harus lancar, (3) harus dilakukan dengan strategi yang tepat, (4) memerlukan motivasi, (5) keterampilan yang harus dikembangkan secara berkesinambungan. Selain itu membaca permulaan ini juga termasuk membaca

teknis atau membaca nyaring. Di sekolah dasar, membaca nyaring ini dilakukan di kelas 1 dan II, sedangkan di kelas tinggi dikurangi karena mengutamakan aspek pemahaman. Membaca nyaring ini juga bertujuan untuk melatih siswa dalam menyuarakan lambang-lambang tertulis.

Pada tahap membaca permulaan, anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A/a sampai Z/z. Huruf-huruf tersebut perlu di hafalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya. Misalnya: A/a, B/b, C/c, D/d, E/e, F/f, G/g, H/h, I/i, J/j, dan seterusnya, dilafalkan dengan (a), (be), (ce), (de), (e), (ef), (ge), (ha), (i), (je), dan seterusnya. Setelah diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dan melafalkannya, anak juga dapat diperkenalkan cara membaca suku kata, kata dan kalimat. Dalam hal ini, anak perlu diperkenalkan untuk merangkaikan huruf-huruf yang telah dilafalkan agar dapat membentuk suku kata, kata, dan kalimat. Misalnya, suku kata /ba/ dibaca /be-a/ (ba) dan suku kata /ju/ dibaca atau dieja /jeu/ (ju). Kata baju dibaca atau dieja /be-a/ (ba) dan /je-u (ju). Menjadi /baju/. Setelah itu, peserta didik juga diperkenalkan dengan pendek.

b. Tahap Membaca Permulaan

Dalam proses mengajarkan membaca permulaan, hendaknya guru memperhatikan tahapan membaca permulaan, agar tujuan dan hasil dapat tercapai secara lebih maksimal, Darmiyati dalam Coralia (2020) berpendapat bahwa membaca permulaan di sekolah dasar diberikan secara bertahap. Tahap Pramembaca Pada tahap pramembaca, kepada siswa diajarkan: (1) Sikap duduk yang v c baik (2) Cara meletakkan/menempatkan buku di meja (3) Cara memegang buku (4) Cara membalik halaman buku yang tepat (5)

Melihat/memperlihatkan gambar atau tulisan. Tahap Membaca setelah pramembaca, materi yang terdapat dalam tahap membaca, seperti berikut: (1) Lafal dan intonasi, siswa dapat melafalkan huruf dan kata, serta dapat membaca kalimat sederhana dengan intonasi yang tepat. (2) Huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana. (3) Kata-kata baru yang bermakna, siswa dikenalkan kata-kata yang baru atau belum dikenal sebelumnya. (4) Lafal dan intonasi kata yang sudah dikenal dan kata baru. (5) Puisi yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan usia siswa, siswa dapat membaca puisi sederhana. (6) Bacaan lebih kurang 10 kalimat, siswa membaca dengan lafal dan intonasi yang wajar. (7) Kalimat-kalimat sederhana untuk dipahami isinya, dan (8) Huruf kapital pada awal kata atau kalimat, seperti nama orang, Tuhan, dan agama.

c. Tujuan Membaca permulaan

Pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar bertujuan untuk membangkitkan, membina dan memupuk minat anak untuk membaca. Siswa sekolah dasar harus mampu membaca dengan tepat. Ketepatan membaca permulaan sangat dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar dikelas II SD. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka.

Menurut Iskandar dalam Coralia (2020) tujuan membaca permulaan agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Tujuan membaca permulaan terbagi menjadi 4 yaitu: (1) Mengenali lambang atau simbol Bahasa (2) Mengenali kata dan kalimat (3) Menemukan ide pokok dan kata kunci (4) Menceritakan

kembali isi bacaan pendek. Menurut Kunarto dalam Coralia (2020) secara rinci pembelajaran membaca permulaan bertujuan sebagai berikut: (1) Memupuk dan mengembangkan kemampuan anak-anak untuk memahami dan mengenalkan cara membaca dengan baik. (2) Melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengenal huruf-huruf. (3) Melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa. (4) Memperkenalkan dan melatih anak mampu membaca sesuai dengan teknik tertentu. (5) Melatih keterampilan anak untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar, dan mengingatnya dengan baik. (6) Melatih keterampilan anak untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteks. Banyak pakar pendidikan mencari solusi bagaimana cara memperbaiki pembelajaran kemampuan membaca permulaan.

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas II. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Secara detail membaca permulaan bertujuan untuk: (1) memupuk dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami dan mengenal cara membaca permulaan dengan baik, (2) memperkenalkan dan melatih peserta didik mampu membaca sesuai dengan teknik-teknik tertentu, (3) melatih keterampilan peserta didik untuk memahami kata-kata yang dibaca dan didengar dengan baik, (4) untuk melatih keterampilan peserta didik untuk dapat menetapkan arti tentang dari sebuah kata. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca permulaan adalah agar peserta didik dapat mengenal huruf, simbol dan lambang, kemudian dapat berlatih membaca sesuai dengan ejaan dan yang tepat,

mempersiapkan peserta didik menguasai kalimat–kalimat sederhana sebelum berlanjut ke tahap

d. Manfaat Membaca Permulaan

Membaca tentu saja memiliki banyak manfaat. Manfaat membaca tersebut dirasakan oleh orang-orang yang melakukan kegiatan baca. Menurut Saddhono dalam Pratiwi (2022) terdapat beberapa manfaat membaca yaitu: 1) Pengalaman yang bermanfaat bagi kehidupan 2) Memperoleh pengetahuan dan informasi 3) Mengetahui banyak insiden mengenai kebudayaan suatu bangsa 4) Memperluas cara pola pikir peserta didik “Manfaat membaca adalah meningkatkan pengembangan diri, memenuhi tuntutan intelektual, memenuhi kepentingan hidup, meningkatkan minatnya terhadap suatu bidang, mengetahui hal-hal yang aktual, membuka cakrawala kehidupan bagi pembaca, menyaksikan dunia lain, dunia pikiran dan renungan, dan merubah pembaca menjadi mempesona dan terasa nikmat tutur katanya” (Erlina, 2022). Dapat disimpulkan bahwa manfaat membaca adalah kegiatan yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Membaca dapat memperoleh pengetahuan, memperluas cara pola pikir, meningkatkan kosa kata, meningkatkan minat terhadap suatu bidang, meningkatkan keterampilan baca dan mendapatkan motivasi baru.

e. Aspek-aspek Membaca Permulaan

Ada beberapa aspek membaca permulaan yang perlu diketahui, (Hairudin dalam Sari & Dwi 2022;11) mengungkapkan membaca permulaan terdiri dari delapan aspek, antara lain: (1) Aspek sensori, yakni kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis. (2) Aspek perseptual, yakni aspek kemampuan untuk

menginterpretasikan apa yang dilihatnya sebagai simbol atau kata. (3) Aspek sekuensial, yakni kemampuan mengikuti pola-pola urutan, logika dan gramatikal teks. (4) Aspek Asosiasi, yakni aspek kemampuan mengenal hubungan antara simbol dan bunyi dan antara kata-kata dan yang dipresentasikan. (5) Aspek pengalaman, yakni aspek kemampuan menghubungkan kata-kata dengan pengalaman yang telah dimiliki untuk memberikan makna itu. (6) Aspek berpikir, yakni kemampuan untuk membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari. (7) Aspek belajar, yakni aspek kemampuan untuk mengingat apa yang telah dipelajari dan menghubungkan dengan apa yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan gagasan dan fakta yang baru dipelajari. (8) Aspek afektif, yakni aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap keinginan membaca. Dapat dikatakan bahwa dengan memperhatikan aspek membaca permulaan, maka guru dan peserta didik akan semakin mengerti hakikat, tujuan dan kegunaan membaca permulaan.

5. Kesulitan Membaca Permulaan

Kesulitan belajar membaca sering disebut dengan disleksia (dyslexia). Istilah disleksia berasal dari bahasa Yunani yang berarti kesulitan membaca. Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh masing-masing siswa. Keterampilan membaca harus diajarkan sejak dini sesuai dengan perkembangan dan tingkat kematangan anak (Kusno et al., 2020;433). Dalam setiap kegiatan belajar yang dilakukan hampir semuanya berkaitan dengan keterampilan ini. Oleh karena itu untuk dapat memahami setiap informasi yang disampaikan secara tertulis, maka siswa wajib menguasai keterampilan membaca dengan baik

agar tidak mengalami kendala di kemudian hari. Namun demikian, perlu diketahui bahwa kegiatan pembelajaran membaca permulaan tidak semudah yang diperkirakan. Siswa yang menerima materi ajar dari guru yang sama dan dengan metode pengajaran yang sama pula, belum tentu memiliki pencapaian kemampuan yang sama. Pada saat pembelajaran membaca permulaan tentu ada siswa yang dapat belajar membaca dengan cepat, namun ada pula siswa yang lamban dalam belajar karena mengalami kesulitan tertentu (Meo et al., 2021). Kesulitan membaca permulaan adalah suatu kondisi di mana siswa mengalami keterhambatan dalam membaca yang disebabkan oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun luar. Menurut Muammar (2020) untuk dapat mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa, guru dapat memberikan tes. Selain memberikan tes, guru juga dapat melihat karakteristik kesulitan belajar membaca yang sering muncul pada diri siswa. Menurut Ndraha et al. (2022) ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca di antaranya berkenaan dengan kebiasaan membaca, kekeliruan mengenal kata, kekeliruan pemahaman, serta gejala serbaneka. Anak berkesulitan belajar sering memperlihatkan kebiasaan tidak wajar seperti mengernyitkan kening, gelisah, menggerakkan kepala ke kiri atau kanan, meletakkan kepala di atas buku, serta jarak membaca yang terlalu dekat. Selain itu mereka juga memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru. Lalu ketika membaca mereka juga sering kehilangan jejak, oleh karenanya terjadi pengulangan dan ada baris yang terlompati sehingga tidak dibaca. Selanjutnya anak berkesulitan membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Adapun jenis-jenis kekeliruan

tersebut mencakup penghilangan huruf atau kata, penyisipan kata, penggantian kata, pembalikan huruf, pengucapan kata salah, dan tersendat-sendat ketika membaca. Kemudian gejala kekeliruan memahami bacaan tampak pada banyaknya jawaban yang salah ketika menjawab pertanyaan, tidak mampu mengemukakan urutan cerita yang dibaca, serta kesulitan memahami tema suatu bacaan. Selanjutnya pada gejala serbaneka tampak pada membaca dengan nada tinggi dan penekanan yang tidak tepat serta penuh ketegangan.

Adapun menurut Muammar (2020) ada beberapa ciri siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan yaitu (1) banyak kesalahan dalam membaca, (2) tidak menelusuri baris-baris bacaan dengan jari, (3) sulit membedakan huruf yang hampir mirip, (4) menghilangkan huruf (5) menambahkan huruf, (6) mengganti huruf, (7) melompati baris saat membaca, (8) mengabaikan tanda baca, (9) jarak antara buka dan mata terlalu jauh, (10) kenyaringan suara terlalu lemah/keras dan (11) kesalahan dalam mengeja/melafalkan huruf.

a. Karakteristik Siswa Kesulitan Membaca Permulaan

Menurut Lyon dalam Rosanti (2022), konsep ketidakpuasan belajar berfokus pada kesenjangan antara kinerja sekolah dan kemampuan belajar anak. Misalnya, anak-anak yang sulit membaca juga menderita beberapa derajat gangguan pemusatan perhatian. orang yang tidak puas dengan pembelajaran memiliki kecerdasan umum rata-rata atau di atas rata-rata. Anak-anak dengan kesulitan membaca memiliki beberapa karakteristik, Aziz dalam Rosanti (2022), termasuk (1) memori visual (visual) dan pendengaran (gangguan pendengaran), dan (2) memori jangka pendek dan jangka panjang. (3) Kesulitan dalam mengingat tanggal

dan waktu, harga diri, (4) Kesulitan membedakan kiri dan kanan, (5) Kurangnya penyesuaian dan keseimbangan, (6) Kesulitan dalam mengeja kata dan huruf, (7) Suara fonetik Membaca huruf, (8) Kemampuan berpikir konseptual yang buruk.

Berdasarkan perbandingan tiga tes membaca yang dilakukan oleh (Hargrove dalam Rosanti, 2022) memperoleh data bahwa anak-anak dengan gangguan membaca awal memiliki kesalahan membaca berikut:

1) Mengeja/melafalkan huruf

Aspek ini sering dikenali oleh anak-anak yang sulit membaca karena pengenalan huruf. Mengeja merupakan pengucapan bunyi abjad atau menyebutkan huruf satu demi satu.

2) Membedakan huruf

Aspek ini sering di kenali anak-anak yang sulit membaca karena belum bisa membedakan huruf. Membedakan huruf adalah kemampuan untuk mengenali dan membedakan bentuk serta ciri khas masing-masing huruf dalam alfabet.

3) Jumlah kata atau huruf

Aspek ini sering dikenali oleh anak-anak yang sulit membaca karena pengenalan karakter, format kalimat, dan kurangnya bahasa lisan. Ini biasanya terjadi di tengah atau di akhir kata atau kalimat. Ini karena anak tidak mengharapkan huruf atau kata yang dihilangkan.

4) Sisipkan kata

Aspek ini terjadi karena anak tidak mengenal huruf, membaca dengan tergesa-gesa, atau berbicara lebih banyak daripada membaca cepat.

5) Pengucapan kata salah

Dalam aspek ini, (a) kata itu tidak diucapkan dengan benar, dan "pergi ke sekolah" berarti "saudaraku pergi ke sekolah", dan (c) kata itu tidak diucapkan dengan benar, dan arti seperti "pergi ke sekolah" berbeda. Tiga Terdiri dari dua jenis. Contoh: "Kakek membeli durian" adalah "Kakek membeli Bohrs". Hal ini bisa terjadi karena anak tidak mengenal huruf dan hanya menebak-nebak. Mungkin karena terlalu cepat membaca, tertekan, ada perbedaan dialek anak dengan bahasa Indonesia baku, atau takut dengan gurunya..

6) Pengucapan kata dengan bantuan guru

Aspek ini sering muncul ketika guru ingin membantu anak-anak mereka mengucapkan kata-kata. Hal ini terjadi karena guru menunggu beberapa menit tetapi anak belum mengucapkannya. Selain tidak memiliki KTP, anak-anak yang membutuhkan bantuan tersebut juga takut akan risiko jika terjadi kesalahan. Anak-anak yang mengalami hal ini biasanya tidak percaya diri, terutama dalam hal pekerjaan membaca.

7) Pengulangan

Pengulangan dapat terjadi pada kata, suku kata, atau kalimat. Ini karena mereka tidak tahu huruf-hurufnya, sehingga mereka harus memperlambat membaca sambil mengingat nama-nama hurufnya. Namun, anak-anak mungkin sengaja mengulangnya untuk lebih memahami arti kalimat.

8) Pembalikan huruf

Aspek ini terjadi karena anak dibingungkan dengan bentuk dan posisi kiri, kanan, atas dan bawah. Ini umum dengan huruf "d" dan "b" dan hampir sama dengan "q" atau "g".

9) Ragu-ragu dan tersendat-sendat

Anak yang meragukan kemampuannya sering kali gagap. Membaca pertanyaan sering kali hasil dari anak-anak tidak mengetahui atau memahami huruf.

10) Pembetulan sendiri

Aspek ini dilakukan ketika anak melihat kesalahan. Hal ini karena anak menyadari kesalahan anak dan kemudian mencoba untuk memperbaiki bacaannya.

b. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca Permulaan

1) Faktor internal

Faktor internal siswa dibagi menjadi dua :

a) Faktor jasmaniah

Mempunyai penyakit yang sifatnya menahan yang dapat menghambat. usaha-usaha secara optimal kemudian meliputi faktor kesehatan (kemampuan dalam mengingat, kemampuan pengindraan).

b) Faktor psikologi

Meliputi usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, intelegensi, perhatian, bakat, minat, dan motivasi/ciri-ciri.

2.) Faktor Eksternal

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan salah satu tempat anak belajar. Namun ketika memiliki keluarga yang sibuk seperti keluarga yang bekerja menjadi pedagang pada pasar memiliki etika yang sangat sedikit saat berada pada tempat tinggal untuk membimbing anaknya belajar membaca. Hal ini berpengaruh terhadap pola belajar anak lantaran kesibukan orang tua pada bekerja. Anak yang setiap hari jarang melihat keluarganya melakukan aktivitas membaca secara umum anak juga kurang mempunyai kegemaran pada membaca.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar anak setelah keluarga dan masyarakat sekitar. Faktor lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi belajar anak antara lain: guru, metode mengajar, fasilitas sekolah ,relasi guru dan anak ,relasi anak dan anak, disiplin sekolah ,pelajaran dan waktu, standar pelajaran, kebijakan, penilaian, keadaan gedung, dan tugas rumah yang diberikan guru.

c. Lingkungan Masyarakat

Selain dalam keluarga, sekolah anak juga berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan masyarakat antara lain : kegiatan anak dalam masyarakat, teman bergaul ,dan juga bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Menurut Oktadiana dalam Coralia (2020), berikut beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca :

1) Faktor fisik

Siswa terlihat gampang lelah, mengantuk dan pusing sebagai akibatnya menciptakan konsentrasinya cepat hilang dan penglihatan atau telinga siswa tadi samar-samar sebagai akibatnya menciptakan siswa merasa kesulitan buat belajar membaca.

2) Faktor minat

Kurangnya minat siswa untuk belajar membaca ditinjau berdasarkan kurangnya siswa dalam memperhatikan materi yang disampaikan guru. Ketika guru menyampaikan materi, guru belum bisa menentukan metode atau media pembelajaran yang menarik minat siswa, sebagai akibatnya siswa buat belajar pula semakin berkurang. Apabila siswa kurang minat untuk belajar membaca maka semangatnya belajar membaca pula kurang.

3) Faktor motivasi

Motivasi peserta didik kurang, hal ini terlihat ketika peserta didik tampak acuh tidak acuh, gampang putus asa, perhatiannya tidak tertuju dalam pelajaran, senang mengganggu sahabat kelas, meninggalkan pelajaran, akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar membaca. Oleh lantaran itu, besar kecilnya motivasi peserta didik pada belajar sangat berpengaruh pada kesuksesan belajar membacanya.

4) Faktor keluarga

Orang tua yang menyerahkan penuh anaknya ke sekolah dan orang tuanya kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, tidak memperhatikan kemajuan anak, lantaran interaksi orang tua & anak itu penting sekali

menentukan memilih kemajuan belajar anak belajar membaca beserta ibunya atau ayahnya di rumah, lantaran saat belajar anak pada sekolah itu hanya terbatas”.

Pendapat lain di ungkapkan oleh Samniah dalam Rahmaningtyas (2021) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca yaitu:

- 1) Faktor Kognitif, yaitu berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, dan tingkat kecerdasan seseorang.
- 2) Faktor Afektif, yaitu berkaitan dengan kondisi emosional, sikap dan situasi.
- 3) Faktor teks bacaan, ketersediaan teks bacaan yang memadai akan meningkatkan kemampuan membaca.
- 4) Faktor penguasaan bahasa, penguasaan kata, kalimat, simbol serta lambang sangat berpengaruh saat membaca.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca yaitu karena disebabkan dari dalam diri peserta didik terutama minat baca, keadaan lingkungan keluarga, keadaan ekonomi keluarga, dan faktor motivasi. Hal inilah yang menjadi faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca peserta didik.

a. Upaya Yang Dilakukan Guru Untuk Mengatasi Kesulitan Membaca

Mengajarkan membaca kepada anak-anak maupun peserta didik dan mendorong mereka untuk menghafalkannya merupakan sebuah tugas mulia dalam kehidupan. Seorang guru harus memiliki wawasan ilmiah yang luas perihal metode pengajaran yang akan membantunya dalam menunaikan tugas sehingga mampu merealisasikan hasil yang terbaik. Untuk itu, pendidik harus

membekali dirinya dengan berbagai keterampilan yang mempermudahnya dalam mencapai tujuan tanpa menimbulkan kerugian atau dampak negatif dalam kondisi kejiwaan peserta didik maupun masyarakat secara umum.

Berikut adalah solusi yang dilakukan seorang guru dalam membantu peserta didik lebih mudah dalam mengajari membaca pada peserta didik.

1) Jadilah pendidik teladan

Ada beragam media dan metode dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Namun, eksperimen dan pengalaman menunjukkan bahwa media terbaik untuk mengantarkan sebuah teori ilmiah agar menjadi realistis di kemudian hari adalah dengan memberikan contoh nyata. Karena itu seorang guru harus memperlihatkan perilaku yang baik agar bisa menjadi teladan nyata, bukan hanya dengan perkataan, sehingga bisa dicintai anak-anak.

2) Pahami karakteristik anak

Setiap pendidik perlu mengetahui berbagai karakteristik anak dan perbedaan yang paling menonjol antara anak berdasarkan tahapan perkembangan yang berbeda. Berinteraksilah dengan anak dengan cara yang tepat dan sesuai.

3) Ciptakan suasana pembelajaran yang inovatif

Menanamkan rasa cinta dalam budaya membaca di hati anak termasuk tugas yang sulit. Salah satu sarana penunjang yang dapat mempermudah pendidik dalam menunaikan tugas ini adalah dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang bervariasi dan berusaha untuk terus memperbarui metode pengajaran yang sesuai dengan peserta didik. Menginovasikan sebuah

pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru harus bisa membuat peserta didik nyaman dan mengerti metode yang akan digunakan dalam membantu siswanya untuk belajar membaca, harus sesuai dengan para siswa.

4) Kembangkan daya hafal anak

Menghafal huruf, angka, dan simbol-simbol sangat erat kaitannya dengan kekuatan hafalan dan sangat tergantung pada kemampuan otak. Kecepatan memori menghafal sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi.

5) Pilih saat yang tepat

Memilih waktu yang tepat untuk memotivasi anak merupakan salah satu faktor penting yang dapat membantu anak untuk mencintai budaya membaca. Setiap pendidik hendaknya membuang jauh anggapan bahwa peserta didik ibarat mesin yang diatur kapan saja, tanpa menghiraukan segala kebutuhan dan keinginan kepribadiannya. Atas dasar asumsi miring ini, sebagian orang berasumsi bahwa kewajiban anak-anak terhadap mata pelajaran yang pelajarinya kapan saja dalam suasana apa pun pertanyaan dan sanggahan. Asumsi ini adalah asumsi yang keliru, hal ini akan menimbulkan kebencian dalam jiwa anak karena semakin menambah beban penderitanya.

Menurut Udhiyanasari dalam Pratiwi (2022) beberapa upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca adalah sebagai berikut :

1) Menggunakan media pembelajaran

Peserta didik kesulitan membaca lebih mudah dalam mengenal gambar. Sehingga menggunakan metode pembelajaran dengan bantuan gambar akan sangat memudahkan peserta didik dalam mengenal huruf.

2) Menggunakan pedoman khusus

Dalam kesulitan mengatasi kesulitan membaca yang di alami siswa, guru dapat menggunakan pedoman khusus yang disediakan di sekolah yang berupa bahan bacaan untuk melatih siswa belajar membaca. Penggunaan pedoman ini sangat bermanfaat untuk guru dan siswa untuk memudahkan mengatasi kesulitan membaca.

3) Memonitor siswa yang kesulitan membaca

Guru harus mengetahui jumlah siswa yang kesulitan dalam membaca permulaan, dengan menggunakan cara seperti memberikan bahan bacaan kepada siswa sehingga guru dapat mengetahui jumlah siswa yang kesulitan membaca dan kesulitan apa yang di alami siswa dalam membaca.

4) Meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan motivasi

Meningkatkan motivasi belajar membaca peserta didik dengan salah satu cara yaitu memberikan siswa motivasi untuk lebih rajin belajar membaca. Selain itu rasa percaya diri anak juga harus ditimbulkan karena biasanya peserta didik kesulitan membaca sulit dalam mengikuti pelajaran dikelas sehingga sering dikucilkan oleh teman -temannya.

5) Memberikan program bimbingan khusus

Pemberian program ini diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, guru memberikan bimbingan bagi siswa yang kesulitan

membaca pada waktu tertentu. Program membaca untuk kelas remedial dikhususkan untuk peserta didik yang mengalami kesulitan membaca cukup berat sehingga peserta didik dapat mengatasi kesulitannya secara intensif’.

6) Mengetahui faktor penyebab kesulitan membaca siswa

Dalam hal ini guru harus mengetahui faktor yang menyebabkan siswa kesulitan membaca seperti faktor fisik, minat, motivasi dan lingkungan keluarga. Sehingga guru bisa mendapatkan solusi untuk mengatasi faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam membaca

7) Koordinasi guru dengan orang tua siswa

Guru dan orang tua siswa harus bekerja sama untuk mengatasi kesulitan yang di alami oleh siswa. Guru memberikan informasi tentang keadaan siswa di sekolah begitu pun dengan orang tua menyampaikan keadaan anaknya ketika di rumah. Dengan adanya kerja sama antar guru dengan orang tua, maka kesulitan yang di alami siswa dapat diatasi.

Kesimpulan dari teori di atas bahwasanya upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik adalah menggunakan media pembelajaran, menggunakan pedoman khusus, meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan motivasi, memonitor siswa yang kesulitan membaca, mengetahui faktor penyebab kesulitan membaca siswa, memberikan program bimbingan khusus dan koordinasi guru dengan orang tua siswa. Upaya guru sangat dibutuhkan dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik’.

Menurut Abdurrahman (2019) ada beberapa masalah membaca permulaan yang dapat di amati pada siswa kesulitan membaca yaitu (1)

hambatan yang di alami siswa kesulitan membaca, (2) media pembelajaran untuk anak yang kesulitan membaca permulaan, (3) keadaan psikologis siswa yang kesulitan membaca, (4) pemahaman materi yang di sampaikan guru, (5) faktor yang mempengaruhi siswa kesulitan membaca, (6) keaktifan siswa yang kesulitan membaca permulaan di kelas, (7) peran orang tua untuk kesulitan membaca permulaan.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. “Analisis Bentuk Kesulitan Membaca Permulaan pada siswa KELAS II SDN 3 Dasan Geres Kecamatan Gerung” yang disusun oleh Rosanti pada tahun 2022. Berdasarkan penelitian yang dilakukan hasilnya bersifat sementara dan berubah.
2. “Analisis Kesulitan Membaca MIN 2 Kota Mataram tahun pelajaran 2020/2021” yang disusun oleh Fitrah Ramadhani pada tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan Kemampuan membaca peserta didik kelas I MIN 2 Kota Mataram sudah mulai meningkat, akan tetapi masih ada peserta didik yang kesulitan dalam membaca permulaan. Dari 185 jumlah peserta didik kelas I, ada sekitar 9 peserta didik yang belum bisa membaca permulaan Kesulitan yang kerap kali muncul pada peserta didik yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan seperti kasus yang terjadi di kelas I MIN 2 Kota Mataram adalah sebagai berikut; 1) Belum mampu mengenal huruf dengan baik, 2) Beberapa huruf sering tertukar dan belum memahami tanda baca, 3) Kesulitan membaca huruf konsonan, 4) Peserta didik belum mampu mengeja, 5) Peserta

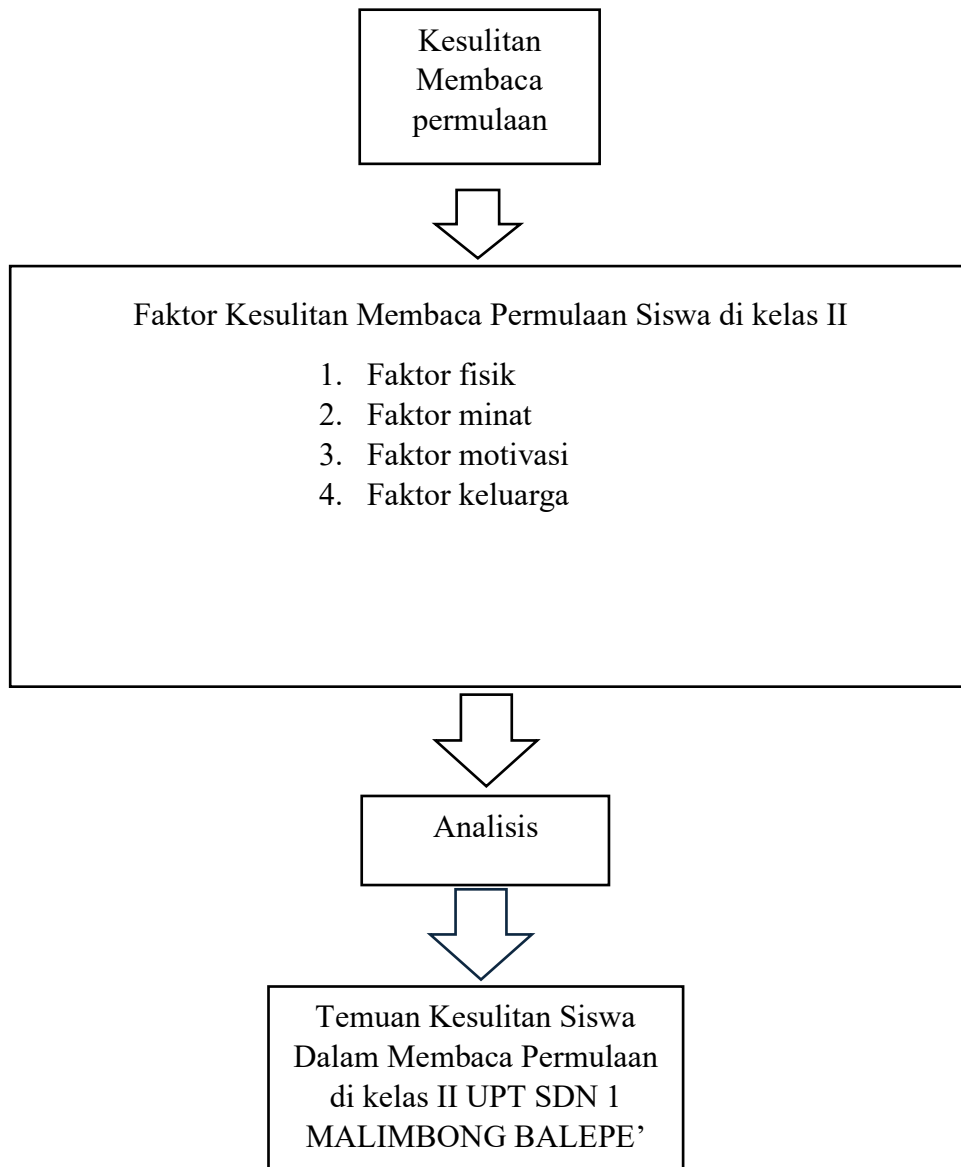
didik belum mampu membaca suku kata dan kata. Cara mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di MIN 2 Kota Mataram yaitu; 1) memberikan bimbingan khusus, 2) memperhatikan kondisi peserta didik, 3) menggunakan media yang menarik, 4) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, 5) memberikan motivasi. Cara mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di MIN 2 Kota Mataram yaitu; 1) memberikan bimbingan khusus, 2) memperhatikan kondisi peserta didik, 3) menggunakan media yang menarik, 4) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, 5) memberikan motivasi.

3. “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa kelas II Sekolah Dasar” yang disusun oleh Desy Tri Astutik pada tahun 2021 .Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesulitan membaca permulaan yang di alami siswa kelas II. Melalui data dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca permulaan siswa kelas II yaitu: siswa tidak mengenal huruf, kesulitan membedakan huruf, siswa tidak bisa membaca kata, penghilangan huruf, tidak memperhatikan tanda baca, dan kesulitan mengenali tanda baca. Faktor penghambat siswa kesulitan membaca permulaan yaitu : kurangnya minat belajar siswa, siswa tidak bersekolah di Taman Kanak-kanak, dan keluarga yang kurang memberikan dukungan belajar.
4. “Upaya Siswa Kelas I MI Ma`arif Patihan Wetan Babadan Ponorogo Mengatasi Kesulitan Membaca” penelitian yang dilakukan oleh Fitriatul Khoriah pada tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca awal di kelas I MI Maarif Patihan Wetan

adalah faktor kecerdasan. Tidak semua siswa cerdas memiliki pemahaman bacaan yang baik. Ada juga faktor lingkungan, baik rumah maupun sekolah. Selain faktor kecerdasan dan lingkungan, ada juga faktor psikologis. (2) Upaya guru mengatasi kesulitan membaca awal, yaitu guru memberikan pelajaran tambahan atau pelajaran khusus bagi siswa yang kesulitan membaca pertama kali. Misalnya, saat istirahat atau sepulang sekolah.

C. Kerangka Pikir

Kesulitan membaca yaitu strategi atau cara pembelajaran yang keliru, proses kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar peserta didik dan pemberian ulangan pembuatan yang tidak tepat, inilah yang menjadi kesulitan membaca peserta didik . faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca peserta didik adalah guru, karena guru merupakan orang yang berperan dalam mengatasi atau mengupayakan permasalahan tersebut. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan baca peserta didik yaitu guru harus memantau kemampuan membaca peserta didik dan selalu memberikan dukungan kepada peserta didik agar minat membaca peserta didik meningkat.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir